

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara khusus, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan terutama dari segi kurikulum yang digunakan, dan perkembangan selanjutnya terjadi dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan untuk menjamin pendidikan berkualitas dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas, bangsa dan negara dapat menjaga kehormatan dan martabat yang tinggi di mata dunia. Tujuan pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan mencerdaskan kehidupan nasional, yang tujuannya mendidik anak-anak untuk melahirkan dan mengantarkannya kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat dan setia, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan interaksi yang disengaja dan terencana antara guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran memerlukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa agar suasana pembelajaran terfasilitasi dan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran (Afandi, dkk, 2013, h. 3-4). Apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena untuk mencapai tujuan belajar yang sebesar-besarnya pula diperlukan

proses belajar yang sebesar-besarnya. Menurut Riani, dkk. (2016, h. 15) guru dianggap berhasil melaksanakan pembelajaran bila hasil pembelajaran yang dicapai siswa memuaskan atau melebihi standar integritas minimum (KKM) yang akan dilakukan. Semakin baik proses pembelajaran berlangsung maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Oleh karena itu, keterampilan guru sangat diperlukan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan memandu pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Budiyanto (2016, h. 10) model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksis, dan jenis lingkungan belajar. Guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kinerja kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari alat pembelajaran, model, metode, dan media yang digunakan guru di kelas. Penggunaan model pembelajaran merupakan suatu metode yang digunakan untuk memberikan bahan pembelajaran kepada siswa agar pendidik mudah menerima muatan yang diajarkan dalam proses belajar mengajar (Maswan dan Khoirul Slimin, 2017, h. 289-290). Pentingnya model dan media pembelajaran membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa tetap terlibat. Selain itu, karena model pembelajaran yang digunakan khusus, siswa lebih mudah memahami materi dan dapat membuat pembelajaran lebih efektif.

Dibalik itu, motivasi juga tidak kalah penting dalam proses peningkatan keberhasilan belajar. Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai hasil yang baik. Karena keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh motivasi siswa tersebut. Orang melakukan aktivitas karena mempunyai motif dalam

dirinya. Apabila seseorang tersebut mempunyai keinginan untuk belajar, maka tanpa sadar, ia akan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi sebagai unsur utama dalam belajar atau fungsi menyebabkan, menunjang, dan menggerakkan proses belajar. Maka dari itu, tingkat motivasi menentukan tingkat usaha dan semangat yang dikeluarkan seseorang dalam suatu aktivitas. Tentu saja tingkat semangat juga menentukan hasil yang dicapai (Idham Kholid, 2017, h. 65).

Hubungan antara model pembelajaran dengan motivasi belajar merupakan hubungan casual, yaitu model pembelajaran dan motivasi belajar sama-sama memengaruhi hasil belajar. Guru diharuskan untuk memilih model pembelajaran yang menarik bagi siswanya agar termotivasi dan dapat memahami apa yang diajarkan guru dalam materi (Samara Daud dkk, 2016, h. 209). Menurut teori Hamzah (2011, h. 23) Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Karena media pembelajaran merupakan faktor eksternal atau ekstrinsik, adapun faktor eksternal selain pembelajaran, media juga mempengaruhi motivasi belajar, dan juga meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif.

Pada kurikulum saat ini, yaitu kurikulum merdeka terdapat mata pelajaran IPAS yang tentunya sangat butuh dengan adanya sebuah bahan ajar tambahan untuk menunjang proses pembelajaran. Penggunaan modul IPAS selama pembelajaran berlangsung bisa menumbuhkan minat peserta didik saat penyampaian materi yang diajarkan. Materi-materi tersebut disusun dalam bentuk capaian pembelajaran (CP) yang melibatkan gabungan kompetensi dan cakupan materi, yang dirancang secara menyeluruh sebagai acuan dalam merancang kurikulum dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Dimana, menurut keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022

Tahun 2022 tentang capaian pembelajaran kurikulum merdeka hal 172 menyatakan bahwa pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru di SDN 107400 Bandar Khalipah, menyatakan belum pernah menggunakan model pembelajaran. Selain itu, pembelajaran hanya berpusat guru yang hanya memberikan materi, bahkan tanya jawab antara guru dan siswa juga tidak terlaksana dengan baik, serta tidak memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi satu sama lain. Akibatnya, selama kegiatan pembelajaran di kelas, beberapa siswa melakukan aktivitas lain yang membuat kelas menjadi kurang kondusif, salah satu contohnya mengobrol dengan teman, tidak fokus, serta merasa lelah. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar pada siswa yang dapat membuat siswa tidak merasa tertarik untuk melakukan kegiatan belajar.

Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Daftar Absensi Siswa Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah**

Kelas	Jumlah	Bulan	Sakit	Izin	Alfa
V	30 Siswa	Maret	3	2	9
		April	4	2	5
		Mei	1	3	7
Persentase %		Maret	7,89%	5,26%	23,68%
		April	10,52%	5,26%	13,16%
		Mei	2,63%	7,89%	18,42%

Berdasarkan data di atas maka peneliti mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. yang diperlukan adalah model pembelajaran yang membantu siswa memahami materi dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, seperti menggunakan siswa sebagai narasumber dalam kelompok. Dengan kata lain, merupakan model yang dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengkomunikasikan konten yang diulang-ulang kepada siswa lain (Rusmavati, 2009, h. 78). Model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif dengan beralih dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif, dari pembelajaran membosankan ke pembelajaran menyenangkan, dan dengan membantu siswa mengingat konten.

Saat ini banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara spesifik menurut Shoimin (2014, h. 11) terdapat 68 model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran *Take and Give* merupakan gaya belajar dimana siswa bertukar materi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, model ini melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi konten yang berulang-ulang dengan teman dan siswa lainnya (Rusmavati, 2009, h. 78). Model pembelajaran ini mencakup format pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memikat, beralih dari pembelajaran pasif ke aktif, dari pembelajaran membosankan menjadi menyenangkan, dan memudahkan siswa dalam menghafal materi.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar adalah model pembelajaran *Take and Give*. Keberhasilan proses

pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give* mempunyai dampak yang signifikan. Model pembelajaran ini menekankan pada kolaborasi siswa serta kecepatan dan ketepatan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Dwi Ayuningtyas (2019), hal ini juga terbukti dari penelitian sebelumnya yang menyatakan: Motivasi belajar menerima dan memberi serta penggunaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 1 Jarai dengan  $F_{sig}$  (0,069) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi
3. Siswa kurang aktif dalam proses belajar
4. Kegiatan belajar masih berpusat pada guru, membuat siswa merasa bosan yang mengakibatkan kelas menjadi kurang kondusif

## **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan pembelajaran dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran

*Take and Give* yang peneliti terapkan pada siswa dalam proses belajar, serta bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Melihat permasalahan di atas maka peneliti dapat melihat rumusan masalahnya sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 107400 Bandar Khalipah.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca khususnya dengan memberikan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Menggunakan model pembelajaran *Take and Give* untuk memotivasi siswa mempelajari mata pelajaran IPAS.

b Bagi guru

Sebagai tanggapan guru mengenai penggunaan model pembelajaran *Take and Give*, peneliti berharap guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang lebih beragam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c Bagi sekolah

Hal ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk menggunakan model pembelajaran *Take and Give* untuk memotivasi siswa belajar.

d Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa.

e Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian mengenai permasalahan serupa di masa yang akan datang.